

**PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA
KETUNTASAN MINIMAL MELALUI WORKSHOP
DI SDN 119/VIII TIRTA KENCANA KECAMATAN RIMBO BUJANG
KABUPATEN TEBO - JAMBI
TAHUN 2022**

SUNAR, S.Pd.

Kepala Sekolah SDN 119/VIII Tirta Kencana Kecamatan Rimbo Bujang
Kabupaten Tebo
Sunar sri.1234@ gmail.com

ABSTRAK

Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kesiapan dan Kinerja guru untuk Menetapkan kriteria ketuntasan minimal dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan Kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal SDN 119/VIII Tirta Kenana Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Dengan demikian dapat disarankan kepada Guru dalam peneliti yang lain bahwa kegiatan workshop dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan Kinerja masing-masing untuk menetapkan kriteria ketuntasan minimal.

Kata kunci : Peningkatan, Kinerja, guru, menetapkan, KKM.

PENDAHULUAN

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Kenyataan dilapangan guru dalam wilayah binaan untuk menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran

yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam wilayah binaan penetapan KKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam wilayah binaan untuk menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di di sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo. Tindakan yang akan dilakukan adalah Workshop Peningkatan Kemampuan Guru dalam wilayah binaan untuk Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja peneliti sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007 : 45). Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta / observasi lapangan, para guru di sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo pada awalnya pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal masih Sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi dan guru menganggap bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal tidak terlalu penting, disamping itu acuan , pelatihan, atau sosialisasi KKM juga kurang.

- Dari 36 orang guru yang dapat dihubungi dan diobservasi diperoleh hasil sebagai berikut
- Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme penetapan 0 orang (0 %)
 - Menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme, tetapi tidak disahkan oleh Kepala Sekolah, dan pernah pelatihan KKM 2 orang (6 %)
 - Menetapkan KKM tanpa analisis tetapi pernah pelatihan 1 orang (3 %)
 - Menetapkan KKM tanpa analisis, karena belum pernah pelatihan 33 orang (91 %)

Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam wilayah binaan untuk menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal berupa Workshop.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 44 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1. Rangkuman hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti Workshop pada siklus I.

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
	36	8	20	24	39	5	8	36
Prosestase (%)	81,81	18,18	45,45	54,54	88,63	11,36	18,18	81,81
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Dari tabel 4.1. diatas , tampak bahwa : pada aspek kesiapan mental dan fisik; 36 orang atau 81,81 % peserta siap dan 8 orang atau 18,18 % tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak 20 orang atau 45,45 % peserta siap dan 24 orang atau 54,54 % belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 39 atau 88,63 % hadir dan 5 orang atau 11,36 tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 8 orang atau 18,18 % siap dan 36 orang atau 81,81 % belum siap.

Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti Workshop belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 39 orang yang mengikuti Workshop pada siklus I seperti tampak pada tabel 4.2. berikut :

Tabel 4.2. Rangkuman Hasil Penilaian Guru terhadap langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I.

No.	A s p e k	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake	3.300	84,62	84,62
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran	2.350	60,26	60,26
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah	3.300	84,62	84,62
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan KKM dicantumkan dalam LHB	3.900	100	100
	Jumlah	16.750		
	Rata – rata	83.75		

Keterangan : Amat Baik = 85 < A £ 100

B a i k = 70 < B £ 85

C u k u p = 56 < C £ 70

Kurang = £ 56

Dari tabel 4.2. diatas pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake dalam katagori baik, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran dalam katagori cukup, aspek pengesahan oleh Kepala Sekolah berada pada kagori baik, kemudian untuk aspek no. 4 dan 5 bagaimanapun caranya guru mendapatkan KKM pasti disosialisasikan pada siswa, orang tua, dan ditulis dalam LHB.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.1. dan 4.2. tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek (kecuali aspek 4 dan 5 diatas tadi).

Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, dan dari 39 orang ikut Workshop, 6 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM per indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana / bahan diadakan pada siklus II.

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 44 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3. Rangkuman Hasil Observasi Tentang Kesiapan Guru dalam mengikuti Workshop pada siklus II.

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	39	5	39	5	40	4	28	16
Prosentase	88,63	11,37	88,63	11,37	90,90	09,09	63,63	36,37
Pencapaian indikator Keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Dari tabel 4.3. diatas, tampak bahwa : pada aspek kesiapan mental dan fisik 39 orang atau 88,63 % siap dan 5 orang atau 11,37 % tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan : tampak bahwa 39 orang atau 88,63 % siap dan 5 orang atau 11,37 tidak siap. Pada kehadiran 40 orang hadir atau 90,90 % dan 4 orang atau 9,09 % tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 28 orang atau 63,63 % siap dan 16 orang atau 36,37 % tidak siap.

Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti Workshop belum memenuhi 100 % untuk semua aspek, mungkin karena kebanyakan guru pengabdian, yang masuk jika ada jam mengajar.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh guru yang ikut Workshop pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4. Rangkuman Hasil Penilaian Guru Dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II.

No.	A s p e k	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek : kompleksitas, daya dukung, dan intake.	4.000	100	100
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran	2.650	66,25	66,25
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah	4.000	100	100
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	4.000	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	4.000	100	100
	Jumlah Nilai	18,650		
	Rata-rata	93,25		

Dari tabel 4.4. diatas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,25), namun ada satu aspek yang belum bisa 100 % , bahkan berada pada Kriteria cukup yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran).

Untuk hal ini dapat saya jelaskan bahwa pada sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo, 21 orang guru tidak tetap (pengabdian) kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran, sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau

prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 6 %, 83,75 %, dan kemudian 93,25 % ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru di sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal Sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembina intensip dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui Workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990 : 209) bahwa tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka

pada tugas yang Sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989 : 139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As' ad, 1987 : 64).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pelaksanaan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop untuk peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan Workshop. Workshop dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang lebih menekankan pengetahuan praktis sehingga mudah dicerna oleh guru. Selanjutnya adalah memberikan latihan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Untuk meyakinkan guru membuat Kriteria Ketuntasan Minimal dilakukan presentasi pada masing-masing kelompok guru mata pelajaran. Peneliti mengamati dan menilai Kriteria Ketuntasan Minimal

yang telah ditetapkan guru. Dari penilaian tersebut kemudian dievaluasi bagian mana yang belum sesuai dengan Kriteria, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan. Melalui tahapan tersebut guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal meningkat.

2. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan Workshop di sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo Disamping itu juga, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa Workshop di sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85 %, artinya 85 % guru telah efektif dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo tahun 2021/2022
3. Guru-guru sanggar I desa sukamaju kecamatan rimbo ulu kabupaten tebo memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop. Dengan demikian kegiatan Workshop memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis dan Jackson . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta : Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.

Sudibyo, Bambang. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Sungkowo M, *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.